

PEMANFAATAN BAHAN AJAR MEMBACA BERBASIS LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI PROVINSI BENGKULU

Gumono

Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu saat ini sedang menempuh studi S-3 di PPS Universitas Negeri Jakarta; alamat: Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu 38371A
gumono@unib.ac.id

Abstrak

The aim of this action research is improving students' reading comprehension skills, using local conditions based teaching materials. The comprehension in this research means understanding of the main ideas, facts, opinions, comparisons, and the opposition. Types of data in this research used is the learning process data and student learning outcomes data. Data collected by observation techniques, the study documents, and test. Key instrument of this research is the researcher himself, by making use of supporting instruments in the form of guidelines for observation, document analysis, and test items. Validity test of the data carried by persistent observation, triangulation, and peer review. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques of interactive models and simple quantitative analysis. Action research conducted in two cycles. The results of this research is reading instruction using local conditions based reading materials can: (a) (1) increasing students' schemata about reading, (2) improving the readiness of self and mental students to understand the content of reading, and (3) increasing the curiosity to the contents of reading materials; (b) can lead students to determine the purpose of reading; (c). improving student proficiency suggests that information gained from reading and discussion group; and (d) improving students' speaking skills through brainstorming and improving students' writing skills through written information obtained from literature.

Kata Kunci: pembelajaran, keterampilan membaca, bahan ajar berbasis lokal, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2006 melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Secara lebih terinci, Vincent Greanary, melaporkan bahwa kemahiran membaca siswa kelas enam SD Indonesia dengan nilai 51,7 berada di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Kondisi ini terjadi, menurut penelitian tersebut, disebabkan guru yang lebih banyak melaksanakan pembelajaran *tentang* bahasa dibanding dengan pembelajaran *berbahasa*.

Untuk mengatasi problema tersebut, guru harus mengubah paradigma pembelajaran yang dilaksanakannya. Council on Economic Development (2008) menyarankan guru harus mengembangkan keterampilan berbahasa (*language arts*) dalam konteks dan situasi nyata untuk menanamkan kemahirwacanaan tingkat tinggi (*high literacy*) pada siswa. Senada dengan itu, Graves (2000; 174) dan Salinger (2008) menyatakan kemahiran akan meningkat secara optimal dengan proses pembelajaran bahasa yang secara holistik yang mempertautkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk komunikasi alamiah senyatanya.

Pengamatan yang dilaksanakan peneliti juga mendapati bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu rata-rata juga masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman ditandai oleh (1) siswa tidak terlibat secara optimal dalam pembelajaran membaca, (2) rendahnya minat baca siswa sehingga mereka kurang memiliki skemata, (3) siswa belum mampu memprediksi isi bacaan berdasarkan gambar dan judul bacaan, (4) rendahnya respon siswa terhadap penjelasan guru, (5) siswa kurang memiliki kemampuan menangkap gagasan utama paragraf, (6) siswa kurang mampu menentukan kalimat yang menyatakan fakta dan pendapat, dan (7) siswa kurang mampu menentukan kalimat yang mengandung hubungan perbandingan dan pertentangan.

Sayangnya, bahan ajar yang beredar di pasaran saat ini belum mampu menjawab permasalahan seperti terurai di atas. Kelemahan mendasar dari buku teks yang beredar adalah kontekstualitas materi. Hal ini terjadi karena buku teks rata-rata diproduksi secara nasional, sementara Indonesia merupakan negara besar dengan keberagaman kultur yang beraneka. Dari sisi bahasasaja, tercatat Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa yang dituturkan oleh suku-suku yang mendiami belasan ribu pulau (Grimes; 1988; 73).

Pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal cocok digunakan dalam pembelajaran membaca karena: (1) siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya berhubungan dengan topik, (2) sebelum membaca, siswa memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan mencermati topik yang disajikan guru, (3) siswa membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang ingin dipelajarinya, (4) atas bimbingan guru siswa membaca dalam hati dan menemukan informasi yang ingin diketahuinya dari bacaan, dan (5) siswa mencatat semua informasi yang diperolehnya dari membaca, serta membuat peta informasi dan rangkuman isi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu?”

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran objektif pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu.

Pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu bagi guru, siswa, dan peneliti. Manfaat yang dimaksud adalah: (1) guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran dalam mengatasi permasalahan aktual yang ditemui dikelasnya dan dapat mengembangkan kemampuan memilih serta menerapkan metode yang sesuai untuk meningkatkan kemahiran dan kegemaran siswa untuk membaca. Dengan demikian, profesionalisme guru akan meningkat melalui pengamatan terhadap model-model dan inovasi-inovasi pembelajaran; (2) peneliti mendapatkan data yang valid dan reliable pengaruh penggunaan bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan peneliti terhadap peningkatan kemahiran dan kegemaran membaca siswa sekolah dasar di Provinsi Bengkulu; (3) siswamendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan dengan memanfaatkan bahan ajar membaca yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa, untuk menumbuhkan kreatifitasbelajar dalam suasana yang hangat penuh kebersamaan; (4) sekolahmendapatkan keuntungan institusional, karena KTSP dikembangkan dengan pendekatan desentralistik dimana pengelolaan pendidikan diselenggarakan dalam model manajemen berbasis sekolah (MBS), yang diwujudkan dengan pengembangan silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Proses kegiatan penelitan akan melibatkan guru (anggota peneliti) dalam sharing informasi yang konstruktif tentang kurikulum.

Pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa, sekarang menjadi perhatian utama ahli pendidikan. Pendekatan pengajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit-demi sedikit mulai ditinggalkan. Dalam pengajaran kemahiran berbahasa, pendekatan yang banyak dibincangkan dan diterapkan adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa untuk berkomunikasi secara bermakna dalam konteks yang berbeda, dengan orang yang berbeda-beda, dengan topik yang berbeda, untuk tujuan tertentu.

Pendekatan lain yang sejalan dengan kerangka konsep pendekatan komunikatif adalah pembelajaran berbasis-tugas (*task-based instruction*), yang mensyaratkan pembelajaran bahasa disusun berdasarkan tugas-tugas yang berbeda-beda. Skehan mendeskripsikan tugas sebagai kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik: (1) makna adalah utama, (2) ada keterkaitan dengan dunia nyata, (3) prioritas penyelesaian tugas, dan (4) penilaian kinerja tugas dan hasil penyelesaiannya (Skehan, 1996: 38).

Pendekatan lain yang juga banyak dibicarakan sejauh ini adalah pendekatan kontekstual, dan terpadu (*integrated*). Pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan ini juga sering dikaitkan dengan model pembelajaran untuk pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) (Blanchard, 2001; 117). Ciri utama semua pendekatan ini adalah memaknai pembelajaran sebagai bagian dari

kehidupan nyata. Keberhasilan pendekatan semacam ini didukung oleh komponen pembelajaran efektif bermakna, seperti konstruktivisme (*constructivism*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), penemuan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian otentik (*authentic assessment*).

Menurut Wilson (1996) lingkungan belajar yang bermakna adalah proses belajar-mengajar yang membiasakan siswa tetap aktif, konstruktif, kolaboratif, intensional, kompleks, kontekstual, konversasional, dan reflektif. Konsep pembelajaran bermakna, yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar terwujud dalam tugas dan kegiatan yang dikembangkan dalam bahan ajar.

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat secara instan. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Untuk itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksipengetahuan di benak mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ dan bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Johnson dan Morrow (2002: 24) mengemukakan delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran yang ideal, seperti dalam rincian berikut. (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*); (3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) Bekerja sama (*collaborating*); (5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*); (7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) Menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*)

Memperhatikan paparan di atas, pengajaran bahasa Indonesia seharusnya dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya. Artinya, guru harus menghindari pengajaran yang berisi pengetahuan tentang bahasa Indonesia (*using the language*, bukan *talk about the language*). Apa yang diajarkan seharusnya dekat dengan kebutuhan berbahasa Indonesia siswa.

Proses belajar mengajar bahasa Indonesia, seperti telah disinggung, dijalankan melalui pendekatan komunikatif, pendekatan tematis, dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja). Pendekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *whole language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu bisa tercapai.

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan adalah: pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. *Prinsip pertama* menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). *Prinsip kedua* menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan *prinsip ketiga* mengharap agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Guru diharapkan berperan sebagai ‘pemicu’ kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Bahasa, di sekolah, sebagai alat untuk mengajar dan belajar. Melalui penggunaan bahasa, guru mengomunikasikan apa yang diajarkan dan siswa mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Untuk berhasil di dalam kelas, siswa harus belajar membaca, menulis, dan menghitung. Kemudian,

keberhasilan di sekolah juga ditentukan oleh keterampilan akademik dan interaksional. Ketepatan informasi harus disalurkan dengan menggunakan bahasa yang tepat pula. Jadi belajar membaca dan menulis diperlukan untuk menyelesaikan sebagian besar tugas bagi siswa (DeStefano, 1984:156-157). Pertumbuhan kognitif adalah sebuah fungsi literasi. Kemampuan menulis mendorong pertumbuhan kognitif dan sebaliknya kognisi tumbuh bersama kemampuan menulis.

Di dalam berkolaborasi dengan guru ketika merencanakan, mengerjakan, dan melaporkan proyek misalnya, siswa secara simultan belajar berbahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Mereka belajar berbahasa dengan menggunakan bahasa melalui mendengar, membaca, berdiskusi, dan membuat suatu perencanaan (menulis). Mereka juga belajar melalui bahasa, yakni ketika mempelajari dunia perkebunan misalnya dari buku-buku atau bacaan. Peristiwa mengobservasi dan kemudian melaporkannya adalah contoh belajar melalui bahasa.

Dengan belajar melalui bahasa, isi pelajaran dan bahasa secara simultan dipelajari. Meringkas pengalaman juga contoh belajar melalui bahasa. Lebih lanjut, kegiatan merencanakan kebun misalnya, sekaligus mencakup tiga aspek belajar bahasa secara simultan tanpa pengajaran secara langsung (melalui mata pelajaran bahasa). Guru memberikan konteks sosial dan intelektual yang mendukung pembelajaran dan penggunaan bahasa. Dalam kaitan ini, sesungguhnya guru merencanakan peristiwa literasi (*literacy event*) yang membuat siswa akrab untuk berpartisipasi secara mandiri. Tegasnya, dalam berbagai kesempatan, formal atau informal, guru menciptakan situasi dan siswa diberi pengalaman belajar berbahasa. Mereka membangun pemahaman terhadap dunia mereka melalui menyimak dan membaca dan mempresentasikan melalui berbicara dan menulis (Platt, 1989: 73).

Guru dapat memberdayakan siswa menjadi berhasil dan independen dalam belajar dengan dua cara, (1) mendokumentasikan efektivitas pengajaran yang dilakukan guru untuk memperbaiki hasil belajar, dan (2) guru menjadi mitra (*partner*) siswa dalam belajar (Eanes, 1997: 54). Dengan kata lain, siswa membaca dan menulis untuk tujuan mencari, belajar, dan menerapkan informasi (isi) pelajaran. Dalam waktu yang bersamaan siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi, misalnya: mengembangkan strategi membaca efektif, kebiasaan belajar secara efisien, memanfaatkan kosakata secara maksimal, berpikir kritis, dan percaya diri dalam menulis. Sebagai hasilnya, melalui aktivitas literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, meneliti, dan menikmati isi pengetahuan menurut kebutuhan dan minat mereka sendiri sebagai pembelajar yang independen.

Dengan demikian, menurut Robin Eanes (Eanes, 1997: 54), hal itu dapat memaksimalkan pemerolehan isi pelajaran. Meskipun isi pelajaran memungkinkan diajarkan secara berhasil melalui pengajaran lisan secara langsung, McKenna dan Robinson mengidentifikasi empat alasan penting mengapa aktivitas kemahirwacanaan perlu dikembangkan. *Pertama*, hasil dari aktivitas literasi sebagai komplemen bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa. *Kedua*, aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat individual siswa. *Ketiga*, metode-metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai. *Keempat*, siswa akan mempunyai tantangan untuk mengembangkan literasi isi lebih luas dari pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran. Kelas-kelas mata pelajaran merupakan setting yang ideal untuk praktik pengembangan keterampilan literasi. *Terakhir*, aktivitas literasi memberikan fondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat. Aktivitas literasi juga dapat menjadikan siswa sebagai pembaca yang efektif, penulis yang kompeten, pemikir yang kritis, dan pembelajar yang mandiri.

Guru yang memberi pengajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri mengenai isi teks akan meningkatkan pembelajaran karena guru mendorong keaktifan siswa dengan melatih menyusun kembali teks dan membangun makna. Siswa yang dapat menjawab pertanyaannya sendiri akan dapat mengecek pemahamannya mengenai teks yang telah dibacanya (Palinscar dan Brown, 2001). Melalui serangkaian proses pembelajaran yang kaya tersebut, diharapkan siswa akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan sekaligus mendalami bahan ajar berbagai mata pelajaran yang sedang diikuti. Kedua hal tersebut sangat penting bagi siswa untuk keberhasilan belajarnya di sekolah. Dengan demikian, kegiatan menulis sebagai bagian dari aktivitas inti literasi perlu terus dikembangkan di sekolah melalui pembelajaran setiap mata pelajaran.

Agar tujuan tercapai, disarankan agar tugas-tugas (*task*) dan latihan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan secara bervariasi, berselang-seling, dan diperkaya, baik materi maupun kegiatannya. Harus disadari benar oleh guru bahwa kegiatan berbahasa itu tak terbatas sifatnya. Membaca artikel, buku, iklan, brosur; mendengarkan pidato, laporan, komentar, berita; menulis surat, laporan, karya sastra, telegram, mengisi blangko; berbicara dalam forum, mewawancarai, dan sebagainya adalah contoh betapa luasnya pemakaian bahasa Indonesia itu.

Gambaran tujuan dan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di atas sejauh ini masih jauh terapannya di kelas riil sekolah. Harapan bahwa dengan pembelajaran bahasa Indonesia anak-anak dapat membaca dengan baik, menulis dengan lancar, dan berbicara dengan sopan, baik, dan berani, masih 'jauh panggang dari api'. Sebagian besar, guru masih berkatut pada penyampaian teori yang tak relevan dengan kebutuhan berkomunikasi. Permasalahan yang dihadapi pengajaran bahasa Indonesia masih kompleks dan perlu pembinaan terus-menerus. Masukan-masukan yang berupa laporan yang berasal dari keadaan nyata di sekolah akan sangat berarti bagi penentu kebijakan.

Saat ini, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pertama bagi sebagian besar siswa di Indonesia. Artinya, ketika masuk sekolah, siswa telah terpajani oleh lingkungan berbahasa Indonesia. Tugas guru adalah meningkatkan kemampuan itu melalui kegiatan berbahasa Indonesia nyata, bukan mengajarkan ilmu tentang bahasa Indonesia. Hanya, yang terjadi kemudian adalah (1) guru lebih banyak menerangkan tentang bahasa (*form-focus*), (2) tata bahasa sebagai bahan yang diajarkan, (3) keterampilan berbahasa nyata kurang diperhatikan, (4) membaca dan menulis sebagai sesuatu yang diajarkan, bukan sebagai media berkomunikasi dan berekspresi.

Sebaiknya, pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya. Misalnya, membaca berita, membaca cerpen, membaca iklan, menulis surat, menulis iklan baris, membuat laporan, mendengarkan berita, membacakan pengumuman, dan sejenisnya. Dengan demikian, PBI akan menjadi pelajaran yang menarik dan 'berguna'. Jika tata bahasa harus diajarkan, sebenarnya hanya untuk menunjang kemampuan-kemampuan tersebut. Guru disarankan agar kembali berpegang pada sasaran tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu melatih siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi berbahasa nyata. Materi-materi yang tingkat kebergunaannya rendah, seperti teori tata bahasa umum dan pengetahuan tentang tata bahasa sebaiknya dikurangi.

Buku pelajaran yang terdapat dipasaran umumnya masih banyak memuat materi-materi yang kurang berguna untuk proses belajar anak. Kajian Pusat Perbukuan Nasional menyimpulkan sekitar 50% lebih dari 152 buku pelajaran sekolah dasar, termasuk buku pelajaran bahasa Indonesia, yang beredar pada tahun 2008 tidak memenuhi standar mutu dalam hal isi buku, bahasa, dan grafika. Kelemahan bahan ajar yang beredar meliputi: pengolahan kurikulum, kebenaran ilmu, kreativitas berpikir, pengembangan etika profesional, data kritis, keterbacaan, dan lainnya masih diabaikan. Hartati mencatat bahwa kebanyakan buku pelajaran sulit dipahami, bahasa yang digunakan bertele-tele, materi yang disajikan kabur, bahkan tidak jarang materi yang tercantum dalam kurikulum diambil tanpa pengolahan yang berarti (Hartati, 17 Mei 2004).

Suryani (17 Desember 2007) dalam artikelnya di harian *Kompas* mempersoalkan penempatan informasi untuk guru, seperti Garis-garis Besar Program Pengajaran, dalam buku ajar. Ia menyarankan secara ideal buku pelajaran terdiri atas buku utama, buku guru, dan buku latihan.

Faktor guru yang kurang kompeten dalam melakukan pembelajaran dan keterbatasan sumber belajar disoroti Listiyono (2004: 13) sebagai alasan utama untuk menjadikan buku ajar sebagai sumber belajar satu-satunya. Penelitian menunjukkan pentingnya bahan ajar bagi pengimplementasian kurikulum baru untuk guru agar tidak kehilangan arah dan kembali ke gaya mengajar lama. Bahan ajar yang baik membantu guru memahami konsep yang mendasari kurikulum dan mengimplementasikannya di kelas. Hutchinson dan Torres (1994: 315-28) telah melakukan kajian meta analisis tentang bahan ajar dan sampai kepada kesimpulan bahwa bahan ajar yang baik telah berfungsi sebagai agen perubahan.

Prosedur pengembangan bahan ajar sejauh ini belum ada perkembangan yang berarti. Informasi terkini yang didapat dari hasil penelitian Johnson (2003: 141) adalah hasil eksperimen yang dilakukan di University of Lancaster yang membandingkan antara bahan ajar yang

dikembangkan pakar penulis bahan ajar dan guru biasa. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh pakar penulis bahan ajar lebih baik dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan umum mendeskripsikan upaya peningkatan keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis kondisi lokal. Untuk mensukseskan pencapaian tujuan dimaksud, penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rofiuddin, 1998) adalah bentuk refleksi diri secara kolektif yang melibatkan partisipan dalam situasi sosial untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dari praktik pendidikan, sebagaimana yang mereka alami dalam praktik sehari-hari.

Gay dan Airasian (2000: 593) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah salah satu bentuk penelitian praktis yang digunakan untuk memperbaiki praktik praktisi; tindak menyiratkan melakukan atau merubah sesuatu. Penelitian ini lebih memberi perhatian pada masalah lokal dan diarahkan sesuai dengan kondisi setempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup penelitian tindakan sangat sempit, tetapi mempunyai pengaruh yang besar dalam pemecahan masalah-masalah praktis yang bersifat spesifik.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, penelitian tindakan berorientasi kepada perubahan menuju perbaikan suatu keadaan melalui tindakan-tindakan baru.

Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subyektif, interpretatif, reflektif dan suatu model penelitian pengalaman, di mana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong (Emzir, 2008: 233). Oleh karenanya, banyak nama lain untuk penelitian tindakan (*action research*), di antaranya, penelitian partisipatori (*participatory research*), penelitian kolaboratif (*collaborative inquiry*), penelitian emansipatori (*emancipatory research*), pembelajaran tindakan (*action learning*), dan penelitian tindakan kontekstual (*contextual action research*), tetapi semuanya bervariasi pada suatu tema.

Secara ringkas dapatlah disimpulkan bahwa penelitian tindakan (*action research*) adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Populasi subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu. Sampel subyek ditetapkan secara acak disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (*purposive random sampling*) di 10 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Bengkulu, yaitu

Sekolah	Alamat
1. SDN 16 Kota Bengkulu	Kel. Bumi Ayu Kota Bengkulu
2. SDN 01 Bintuhan	Desa Suka Bandung Kab. Kaur
3. SDN 01 Air Napal	Desa Pasar Kerkap Kab. Bengkulu Utara
4. SDN 02 Bengkulu Selatan	Jl. Serma Jakfar, Pasar Manna Bengkulu Selatan.
5. SDN 01 Lebong Utara	Ds. Pasar Muara Aman Kab. Lebong.
6. SDN 02 Pondok Suguh	Ds. Tunggang, Kec. Pondok Suguh, Kab. Mukomuko
7. SDN 01 Center Curup Kota	Jl. Merdeka Curup
8. SDN 01 Kepahiang	Jl. M. Jun, Kepahiang
9. SDN Talang Empat	Ds. Talang Empat
10. SDN 105 Seluma	Desa Riak Siabun

Penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan-tahapan yang membentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan dalam satu siklus dapat dipaparkan berikut ini.

a. Studi Pendahuluan

Seperti diketahui, penelitian ini merupakan bagian dari riset disertasi. Jadi, sebelum pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan langkah-langkah penelitian lain yang terpadu dan saling terkait dengan penelitian ini.

Langkah penelitian terdahulu yang dilaksanakan sebelum penelitian ini adalah studi analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap siswa dan guru SD di Provinsi Bengkulu. Hasil yang

diharapkan adalah diperoleh peta permasalahan pembelajaran kemahiran berbahasa (khususnya keterampilan membaca) dan formulasi konseptual bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal yang dikehendaki oleh siswa dan guru SD di Provinsi Bengkulu untuk memecahkan permasalahan pembelajaran bahasa dimaksud.

Langkah penelitian yang telah dilaksanakan berikutnya adalah pengembangan bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis kondisi lokal. Bahan ajar ini disusun berdasarkan formulasi konsep yang dihasilkan dari study analisis kebutuhan sebelumnya. Setelah desain bahan ajar dimaksud tersusun, peneliti melakukan validasi desain produk (bahan ajar membaca) dengan melibatkan pakar yang membidangi penulisan bahan ajar, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Masukan para pakar dimanfaatkan untuk revisi desain bahan ajar.

b. Menyusun Rencana Tindakan

Penyusunan rencana tindakan didasarkan pada hasil studi pendahuluan. Penyusunan rencana tindakan dilaksanakan oleh peneliti bersama guru di sekolah lokasi subyek penelitian. Tim pada kegiatan ini secara bersama-sama menetapkan rencana tindakan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas dengan menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar berbasis kondisi lokal yang telah disusun peneliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) menyusun rancangan tindakan dalam satu siklus atau antar siklus melalui penentuan bentuk tindakan, indikator tindakan yang tercermin dalam bentuk tingkah laku guru dan siswa, serta kriteria pencapaian tindakan dalam pembelajaran berbicara sastra.
- 2) menyusun rencana pembelajaran atau skenario yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru dan bentuk kegiatan yang dilakukan siswa, meliputi: (a) perangkat pembelajaran, (b) media pembelajaran, dan (c) perangkat asesmen.
- 3) mempersiapkan alat penjaring data mengenai proses dan hasil tindakan, berupa: pedoman observasi, format catatan lapangan, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen.
- 4) menyusun rencana pengolahan dan analisis data.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan pada saat penyajian pembelajaran di kelas atau pada Proses Belajar Mengajar (PBM). Tindakan pembelajaran mencakup tiga tahapan meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup. Pelaksanaan tindakan diobservasi oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran memanfaatkan bahan ajar berbasis kondisi lokal yang telah disusun peneliti dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

d. Observasi

Proses pemupuan dilaksanakan dengan teknik observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan. Observasi difokuskan pada tindakan siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan membaca dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis kondisi lokal. Peneliti melakukan perekaman setiap tindakan dan peristiwa yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung. Observasi diarahkan tidak hanya menampilkan fakta namun juga interpretasi agar makna dari perangkat fakta yang diamati dapat diingat kembali.

e. Refleksi

Refleksi yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Refleksi difokuskan pada apa yang terjadi dan tidak terjadi. Mengapa terjadi dan tidak terjadi serta menjajagi alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih dan dilaksanakan.

f. Analisis hasil refleksi

Analisis hasil refleksi merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data sistematis dan rasional agar menjadi bahan untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Data hasil tindakan pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca didapatkan melalui pemberian skor aktivitas siswa dalam pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan tes. Pemberian skor dilakukan untuk menentukan kualifikasi kegiatan dan hasil kegiatan siswa. Skor/kualifikasi aktivitas siswa dalam pembelajaran,

yakni kualifikasi *sangat baik* (SB) = skor 4, *baik* (B) = skor 3, *cukup* (C) = skor 2, dan *kurang* (K) = skor 1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinyatakan berhasil apabila skor yang diperoleh siswa pada masing-masing tahapan pembelajaran membaca rata-rata 3 dengan kualifikasi *baik* (B). Skor/kualifikasi terhadap pekerjaan siswa (LKS) dan hasil tes, yakni 85% - 100% untuk kategori *sangat baik* (SB), 70%-84% kategori *baik* (B), 55% - 69% kategori *cukup* (C), 41% - 54% kategori *kurang* (K), dan 0% - 40% kategori *sangat kurang* (SK). Hasil pekerjaan siswa dinyatakan berhasil apabila skor/kualifikasi yang diperoleh mencapai 70%.

Penskoran hasil pengamatan aktivitas siswa dan analisis hasil pekerjaan yang telah dilakukan pada masing-masing fokus pembelajaran membaca pemahaman, dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dengan kata lain, belum mencapai tingkat keberhasilan 70%. Pada siklus I ini tingkat ketercapaian tindakan yang dilihat dari aktivitas siswa baru mencapai skor 2.8 dengan kualifikasi *cukup*. Sementara itu, dilihat dari hasil pekerjaan siswa baru mencapai 69.34% dengan kualifikasi *cukup*. Dengan demikian, pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I ini berada pada kategori cukup dan masih harus dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil tindakan dikemukakan bahwa hambatan pelaksanaan pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca seperti yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II ini. Namun demikian, masih ada sedikit hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut adalah (1) Ketika guru menampilkan gambar untuk membangkitkan skemata, siswa berebutan dalam mengemukakan apa yang diketahuinya sehingga kelas menjadi ribut. Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi pada siklus I. Penyebabnya siswa sudah terbiasa dalam mengemukakan pengetahuan yang dimiliki sebelum membaca. Selain itu, gambar yang ditampilkan guru sangat dekat dengan pengetahuan siswa. (2) Pada saat membaca dalam hati, masih ada siswa yang cara membacanya bersuara. Hal ini perlu dilatihkan kepada siswa untuk membaca dalam hati. (3) Pada pelaksanaan diskusi kelas, masih ada siswa yang tidak mau menghargai pendapat temannya sehingga guru perlu mengambil alih permasalahan yang didiskusikan. Meskipun pelaksanaan pembelajaran masih terdapat hambatan tetapi hasil yang dicapai siswa sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada skor yang dicapai siswa dalam setiap pembelajaran.

PEMBAHASAN

Untuk mempersiapkan siswa memahami isi bacaan, guru berupaya membangkitkan skemata siswa yang berhubungan dengan gagasan utama, fakta, pendapat, perbandingan, dan pertentangan dengan cara menampilkan gambar dan topik bacaan. Penampilan gambar dan topik bacaan diharapkan dapat memudahkan siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya. Sementara itu, gambar merupakan media utama dalam memanfaatkan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal. Artinya, dalam memanfaatkan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal guru perlu menampilkan gambar yang sesuai dengan isi bacaan. Gambar tersebut dapat membantu siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya.

Gambar yang digunakan guru dalam menggali skemata siswa pada setiap pertemuan berbeda. Pada pertemuan pertama siklus I, guru menampilkan gambar Benteng Marlborough. Curah pendapat pada pertemuan pertama tersebut diarahkan pada penggalian skemata siswa seputar Benteng Marlborough. Selain penggalian skemata yang berhubungan dengan Benteng Marlborough, guru juga mengarahkan pertanyaan-pertanyaannya berhubungan dengan gagasan utama, fakta, dan pendapat yang diketahui siswa berdasarkan gambar Benteng Marlborough. Pertemuan kedua, gambar yang digunakan adalah gambar tentang penderita demam berdarah. Gambar tersebut digunakan untuk menggaliskemata siswa berhubungan dengan demam berdarah dan berhubungan dengan perbandingan dan pertentangan. Siklus II pertemuan pertama, gambar yang ditampilkan adalah gambar tentang Taman Remaja Raflesia dan pada pertemuan ketiga gambar yang digunakan adalah gambar tentang peralatan yang menunjang cara belajar bahasa Inggris. Penggunaan gambar yang berbeda-beda disebabkan bacaan yang dibaca siswa pada setiap pembelajaran berbeda. Jadi, gambar disesuaikan dengan topik bacaan yang dibaca siswa.

Temuan penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kegiatan menggali skemata siswa sebelum membaca masih mengalami hambatan terutama pada pertemuan pertama. Hal tersebut disebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan curah pendapat disebabkan oleh tidak terbiasanya siswa dalam kegiatan seperti itu. Selain itu, siswa merasa malu dan takut salah dalam mengemukakan pendapatnya.

Temuan pada siklus 2 menunjukkan bahwa kegiatan menggali skemata siswa sudah efektif. Hal tersebut, tampak pada aktivitas siswa dalam mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya dan hasil pekerjaan siswa. Upaya guru untuk meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan ini dengan cara membimbing siswa secara intensif dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Bimbingan yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan pancingan.

Skemata siswa yang terbentuk pada tahap mengemukakan pengetahuan sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pada tahap mengemukakan pengetahuan yang diharapkan dan tahap mengemukakan pengetahuan baru yang diperoleh. Pada tahap mengemukakan pengetahuan yang diharapkan skemata siswa sangat membantu untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan informasi yang ingin diketahui dari bacaan dan mengarahkan siswa untuk menentukan tujuan membaca. Pada tahap mengemukakan pengetahuan baru yang diperoleh skemata dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dengan informasi baru yang diterimanya.

Dalam pelaksanaannya pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal berimplikasi pada pembelajaran. Implikasinya dalam pembelajaran sesuai dengan tahap strategi tersebut. Pada tahap mengemukakan pengetahuan penekanan kegiatan pada penggalian skemata dan memprediksi isi bacaan melalui gambar dan topik bacaan. Semakin sesuai gambar dengan isi bacaan, maka semakin mudah siswa memprediksi isi bacaan. Demikian pula, semakin dikenal dan semakin menarik gambar bagi siswa, maka skemata dan prediksi siswa terhadap isi bacaan semakin meningkat. Dengan demikian, gambar sangat penting dalam memancing skemata yang dimiliki siswa dan mengarahkan siswa untuk memprediksi isi bacaan sehingga siswa semakin memahami isi bacaan. Implikasinya dalam pembelajaran adalah memilih gambar yang sesuai dengan isi bacaan, dikenal, dan menarik bagi siswa.

Fokus kegiatan pada tahap mengemukakan pengetahuan yang diharapkan adalah meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi bacaan. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi bacaan, guru memilih bahan bacaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Bacaan yang dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dekat dengan kehidupan siswa, dan berisi informasi penting yang belum diketahui siswa. Sebelum siswa diarahkan ada pencarian informasi yang diinginkan, siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan informasi yang ingin diketahui dari bacaan. Dengan merumuskan pertanyaan tersebut berarti siswa telah menetapkan tujuan membaca. Tujuan membaca yang jelas akan memudahkan siswa memahami isi bacaan. Kegiatan yang terpenting pada tahap mengemukakan pengetahuan yang diharapkan adalah menyajikan bahan bacaan kepada siswa. Implikasinya dalam pembelajaran adalah memilih bahan bacaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa.

Kegiatan pada tahap mengemukakan pengetahuan baru yang diperoleh difokuskan pada pengungkapan informasi yang telah diperoleh siswa dari bacaan. Pada penelitian ini pengungkapan informasi yang diperoleh siswa terbatas pada informasi yang berhubungan dengan gagasan utama, fakta, pendapat, perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam bacaan. Untuk mengungkapkan informasi yang diperoleh dari bacaan, siswa sekedar menuliskan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun pada kegiatan sebelum. Kegiatan yang terpenting pada tahap mengemukakan pengetahuan baru yang diperoleh adalah cara mengungkapkan kembali informasi yang telah diperoleh. Cara mengungkapkan kembali informasi dapat berupa rangkuman terhadap isi bacaan, tanggapan atau kritik terhadap isi bacaan, atau dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Implikasinya dalam pembelajaran adalah mengarahkan siswa untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah diperolehnya dari bacaan dengan berbagai cara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan. Simpulan ini didasarkan

pada hasil pembelajaran membaca pemahaman gagasan utama, fakta, pendapat, perbandingan, dan pertentangan, yaitu:

1. Penggunaan bahan ajar membaca berbasis lokal dalam pembelajaran membaca: (1) dapat meningkatkan skemata siswa berhubungan dengan bacaan yang dibaca dengan cara mengamati gambar dan topik bacaan, (2) dapat meningkatkan kesiapan diri dan mental siswa untuk memahami isi bacaan, (3) dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi bacaan yang akan dibacanya dengan memprediksi isi bacaan, dan (4) dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui curah pendapat.
2. Pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis lokal dalam pembelajaran membaca, dapat mengarahkan siswa untuk menentukan tujuan membaca melalui kegiatan merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan sebelum membaca dan dapat meningkatkan kemampuan siswa mencari dan menemukan informasi yang diinginkan dari bacaan dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
3. Penerapan bahan ajar membaca berbasis lokal dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemahiran siswa mengemukakan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan cara menuliskan informasi yang diperoleh dari bacaan dan melalui kegiatan diskusi kelompok dan dapat meningkatkan keterampilan menulis melalui kegiatan menuliskan informasi yang diperoleh dari bacaan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- 1) Buku pelajaran atau bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya disusun dan diterbitkan oleh para pengajar/penulis daerah.
- 2) Dilakukan penelitian lebih mendalam sebagai kelanjutan penelitian ini yang mengkaji pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kondisi lokal terhadap minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, E.S. 1996. *Application of Schema Theory in the Teaching of Reading*. Makalah disajikan dalam Konfrensi Internasional pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di IKIP Padang, Padang, 29 Mei – 1 Juni.
- Blanchard, Allan. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Dallas Texas: SIL International.
- Cortina, J., Janet E., & Katherine G. 1989. *Comprehending College Textbooks*. Steps to Understanding and Remembering What You Read. Ney York: McGraw-Hill, Inc.
- Council on Economic Development (CED). "High Literacy" and Language Art Curriculum. School Improvement in Maryland. (online) http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/projectbetter/elangarts/ela-64-66.html diunduh pada tanggal 24 Desember 2008.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts: A Student-and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2002. *Membaca*. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- DeStefano, Johanna S. 1984. *Learning to Communicate in the Classroom, The Development of Oral and Written Language in Social Contexts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Doman, Glenn J. dan Janet Doman. 2002. *How to Teach Your Baby to Read*. Philadelphia: Gentle Revolution Press.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany New York: Delmar Publishers.
- Eanes, Robin. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: Delmar Publisher.
- Eggen, P.D & Kauchak, P.P. 1996. *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farris, P.J. 1993. *Language Arts*. Madison: Brown & Benchmark
- Finochiaro, M. & Michael, B. 1973. *The Foreign Language Learner*: Brown & Benchmark Publishing.
- Gay, L. R. dan Peter Airasian. 2000. *Educational Research: Competency for Analysis and Application*. New Jersey: Prentice Hall.

- Goodman, K. 1988. *The Reading Process*. Dalam Carell, P.; Devine, J. & Eskey, D. (eds). *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge: Cambridge University Press
- Graves, Kathleen. 2000. *Designing Language Discourses*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Grimes, Barbara. 1988. *Ethnologue: Languages of the World. 11th Edition*. Dallas Texas: SIL International.
- Harris, A.J.& E.R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Hartati, Tatat. "Potensi Buku Anak-anak" dalam pikiranrakyat.com, 17 Mei 2004.
- Hutchinson, Tom dan Eunice Torres, "The Textbook as Agent of Change" dalam *ELT Journal* 48/4, 1994, pp.315-28.
- Johnson, K dan K. Morrow (ed). 2002. *Communicative in the classroom*. Harlow: Longman.
- Johnson, Keith. 2003. *Designing Language Tasks*. London: Palgrave Macmillan,
- Lado, R. 1964. *Language Testing The Construction and Use of Foreign Language Test*. New York: Me Graw Hill Book Co.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta Gramedia
- Listiyono, Agus. "Potret Kelam Itu Bernama Buku Pelajaran Sekolah" dalam Kompas, 1 November 2004.
- McNeil, J.D. 1992. *Reading Comprehension. New Directions for Classroom Practice*. Third Edition. New York: Harper Collins.
- Miles, M.B. & M.A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohandi. Jakarta: UI Press.
- Nuttall, Ch. 1982. *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Oka, I. G.N. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Olson, J.P. & Dilner M.H. 1982. *Learning to Teach Reading in the Elementary School*. Utilizing a Competency Based Instructional System. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Palinscar, Annemarie S. dan Ann L. Brown. Student-Generated Questions. *School Improvement in Maryland*. (online). (http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/Projectbetter/elangarts/ela-46-47.html), 2001
- Pappas, C.C., B.Z. Kiefer, & L.S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. Second Edition. New York: Longman.
- Platt, Nancy G. "What Teachers and Children Do in a Language Rich Classroom", dalam *Teachers and Research: Language Learning in the Classroom*. Gay Su Pinnel (eds.). Newark: IRA
- Pumfrey, P.D. 1977. *Measuring Reading Ability : Concepts, Sources and Applications*. London: Hodder and Stoughton.
- Rand Reading Study Group. 2002. *Reading for Understanding: Toward RSD Program in Reading Comprehension*. Santa Monica: Rand
- Rivers, M.W.(Ed). 1981 *Teaching Foreign Language. Second Edition*. Cambridge University Press.
- Rofi'uddin, A. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG
- Rofi'uddin, Ahmad. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif di Bengkulu Angkatan VIII, Lembaga Penelitian IKIP Bengkulu, 28 Sept. -18 Nov.
- Runtu, A. 2004. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi SQ4R Siswa Kelas II SKTP Katolik Santa Maria Gorontalo*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: UM
- Salinger, Terry. *Literate Environment. School Improvement in Maryland*. (http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/projectbetter/elangarts/ela-62-63.html) diunduh pada tanggal 24 Desember 2008.
- Simanjuntak, E.G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Depdikbud.
- Skehan, P. 1996. "A Framework for Implementation in Second Language Learning" dalam *Studies in Second Language Acquisition* 13, Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Smith, F. 1985. *Reading*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Smith, R.J. dan D.D. Johnson. 1980. *Teaching Children to Read. Second Edition*. Philippines: Addison-Weseley Publishing Company.
- Suryani, Anis. "Mutu Buku Pelajaran Sekolah" dalam Kompas, 17 September 2001.

- Swan, M. 1991. *Understanding Ideas: Advanced Reading Skill*. New York: Cambridge University Press.
- Tarigan, H.G. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R., 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surabaya: SIC, 2002).
- Tompkins, G.E. & Hoskisson. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Vacca, J.A.L & R.T. Vacca. 1999. *Content Area Reading: Literacy and Learning Across the Curriculum*. New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Vacca, J.A.L; R.T. Vacca & M.K. Gove. 1991. *Reading Learning to Read*. New York: Harper Collins Publishers.
- Wilson, B.G. 1996. *Designing constructivist learning environments*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications